

SKRIPSI

**BENTUK PENYAJIAN *BEKSAN AJI SAKA*
YASAN DALEM SRI SULTAN HAMENGKU BAWONO KA-10
PADA UYON-UYON HADILUHUNG 1 FEBRUARI 2021 DI K.D.
BANGSAL MANIS KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**



Oleh :

Warih Sungging Suprobo

2011866011

**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

SKRIPSI

**BENTUK PENYAJIAN *BEKSAN AJI SAKA*
YASAN DALEM SRI SULTAN HAMENGKU BAWONO KA-10
PADA UYON-UYON HADILUHUNG 1 FEBRUARI 2021 DI K.D.
BANGSAL MANIS KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**



Oleh :

Warih Sungging Suprobo

2011866011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri
Jenjang Studi Sarjana S1 Tari
Semester Genap 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

BENTUK PENYAJIAN BEKSAN AJISAKA YASAN DALEM SRI SULTAN HAMENGKU BAWONO KA-10 PADA UYON-UYON HADILUHUNG 1 FEBRUARI 2021 DI K.D. BANGSAL MANIS KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT diajukan oleh Warih Sungging Suprobo, NIM 2011866011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 22 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M. Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609



Dra. Tutik Winarti, M.Hum.
NIP 196112061988031001/
NIDN 0006126109

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Aris Wahyudi, S.Sn. M.Hum.
NIP 196403281995031001/
NIDN 0028036405



Dr. Yosef Adityanto Aji, S.Sn. M.A.
NIP 198205032014041001/
NIDN 0003058207

Yogyakarta, 07 - 06 - 24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi Tari



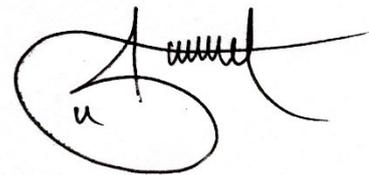

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104


Dr. Rina Martiara, M. Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

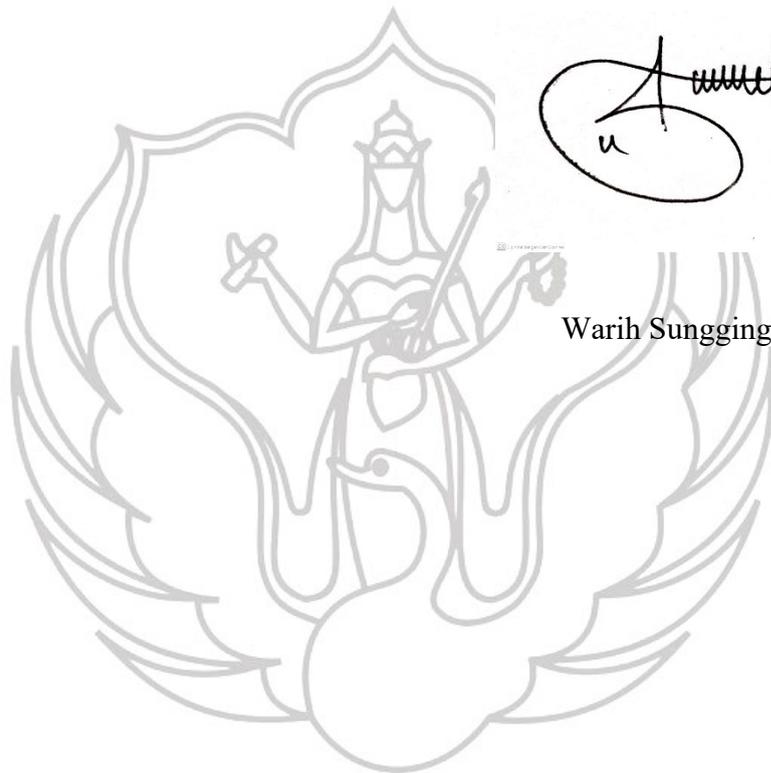
PERNYATAAN

Dengan lembar pernyataan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 22 Mei 2024



Penulis
Warih Sungging Suprobo



KATA PENGANTAR

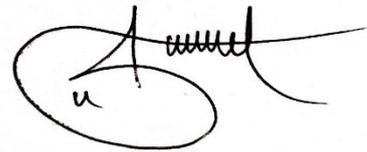
Puji syukur saya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia, rahmat, dan cinta kasih-Nya yang diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan karya tulis tugas akhir dengan judul “Bentuk Penyajian *Beksan Ajisaka Yasan Dalem* Sri Sultan Hamengku Bawono KA-10 Pada Uyon-Uyon Hadiluhung 1 Februari 2024 Di K.D. Bangsal Manis Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat” dengan lancar. Karya tulis ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan studi di Program Studi S-1 Pengkajian Seni Tari di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses penelitian ini tentu tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini, saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Terimakasih diucapkan kepada Dra. Tutik Winarti, M. Hum. selaku dosen pembimbing satu dan Dr. Y. Adityanto Aji, M.A. selaku dosen pembimbing dua atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan, arahan, kritik, petunjuk, dan saran kepada saya dalam proses menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
2. Terimakasih diucapkan kepada G.K.R. Condrokirono selaku Penghageng Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang telah memberikan izin untuk dapat melakukan penelitian tentang objek *Beksan Ajisaka Yasan Dalem* Sri Sultan Hamengku Bawono KA-10.

3. Terimakasih diucapkan kepada K.R.T Condrowasesa, R.Ry. Widodomondro, M.Ry. Susilomadyo atas segala informasi yang diberikan sebagai narasumber dalam penelitian ini.
4. Terimakasih diucapkan kepada Dra. Daruni, M. Hum. selaku dosen wali saya atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama saya menjalani studi di ISI Yogyakarta hingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Dr. Rina Martiara, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Tari, dan seluruh dosen Jurusan Tari Insstitut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat serta motivasi-motivasinya kepada saya, semoga ilmu yang diberikan senantiasa dapat menjadi berkah dan amal kebaikan.
5. Terimakasih kepada kedua orang tua yang saya cintai Ibu Suprpti dan Bapak Agus Marwanto yang senantiasa selalu mendoakan, memberi semangat dan dorongan untuk selalu optimis menjalankan studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta hingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan lancar tanpa suatu halangan.
6. Terimakasih diucapkan kepada saudara, teman-teman yang telah memberikan dukungan, doa dan bantuan dalam proses penelitian ini baik dalam bentuk apapun.
7. Terimakasih diucapkan kepada seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, terimakasih atas kontribusinya dalam proses penelitian tugas akhir ini.

Tidak lupa peneliti memohon maaf atas segala tindakan dan ucapan yang kurang berkenan di hati, baik dilakukan sengaja ataupun tidak sengaja. Karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti menerima kritik dan saran yang membangun berkaitan dengan tulisan ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan dapat membantu memberikan informasi mengenai “*Beksan Ajisaka Yasan Dalem Sri Sultan Hamengku Bawono KA-10*”.

Yogyakarta, 22 Mei 2024



Warih Sungging Suprobo



**BENTUK PENYAJIAN BEKSAN AJI SAKA
YASAN DALEM SRI SULTAN HAMENGKU BAWONO KA-10
PADA UYON-UYON HADILUHUNG 1 FEBRUARI 2021 DI K.D.
BANGSAL MANIS KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**

Oleh :

Warih Sungging Suprobo

NIM : 2011866011

RINGKASAN

Beksan Ajisaka merupakan salah satu tarian Keraton Yogyakarta yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 yang terilhami dari *Serat Ajisaka*. Serat tersebut merupakan pemaknaan dari Aksara Jawa yang berisi ajaran luhur kehidupan manusia di dunia, yakni tindakan hubungan antar sesama manusia dan hubungan manusia kepada Tuhan. Penciptaan *Beksan Ajisaka* mengalami proses intermedialitas berawal dari *Serat Ajisaka* yang kemudian menjadi sebuah wujud sajian karya tari. Pijakan garap *Beksan Ajisaka* adalah tari klasik gaya Yogyakarta, yang dikembangkan dari konsep *beksan sekawanan* (4 orang), namun dibawakan dua pasang sehingga menjadi delapan orang sebagai *Wadya*. Ditambah dengan dua orang penari sebagai tokoh *Ajisaka* sehingga keseluruhan berjumlah sepuluh orang. Sepuluh orang penari *Beksan Ajisaka* merepresentasikan tahta Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10.

Fokus dari penelitian ini adalah penyajian *Beksan Ajisaka Yasan Dalem* Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 yang dilihat secara bentuk sajian dan maknanya. Objek material *Beksan Ajisaka* disajikan dalam acara Uyon-Uyon Hadiluhung tanggal 1 Februari 2021 bertempat di Kagungan Dalem Bangsal Manis Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat berdurasi kurang lebih 50 menit. Penyajian *Beksan Ajisaka* ini merupakan sajian yang paling utuh dan lengkap sebelum adanya pemangkasan durasi pertunjukan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tekstual untuk menganalisis bentuk penyajian dan makna yang terkandung dalam *Beksan Ajisaka*.

Beksan Ajisaka merupakan sajian tari dengan konsep *bedhayan* dengan mengadaptasi beberapa esensi konsep tari *bedhaya* 9 gaya Yogyakarta dengan pengembangan visual dan makna yang berbeda. Dalam sajian *Beksan Ajisaka* mengemas pengembangan dari bentuk tradisi gaya Yogyakarta yang sudah ada seperti pada gerak tari, pola lantai, iringan, busana, dan bentuk sajiannya. Bentuk gerak tari, pola lantai, iringan dan busana merupakan pesan simbolik Sultan yang akan disampaikan melalui bentuk penyajian *Beksan Ajisaka*.

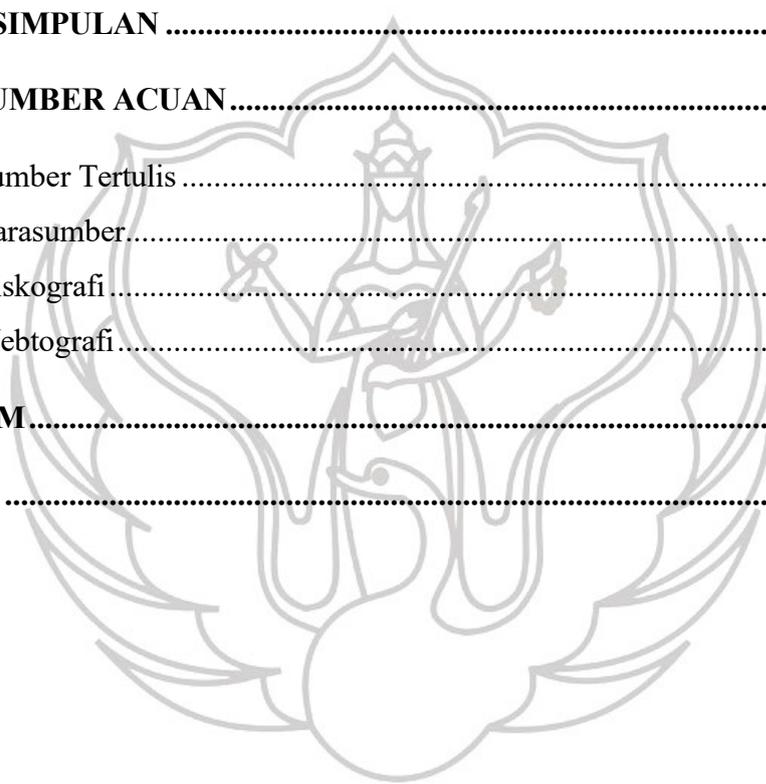
Kata kunci : Bentuk penyajian, *Beksan Ajisaka*, tekstual.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Pendekatan Penelitian.....	14
G. Metode Penelitian.....	14
1. Tahap Pengumpulan Data.....	15
a. Studi Pustaka	15
b. Observasi	16
c. Wawancara	16
d. Dokumentasi.....	17
2. Tahap Analisis Data	18
3. Tahap Penulisan Tugas Akhir	18

BAB II JOGED MATARAM SEBAGAI LANDASAN DASAR PENCIPTAAN BEKSAN AJISAKA.....	20
A. <i>Joged Mataram</i> dalam <i>Beksan Ajisaka</i>	20
B. Konsep <i>Wiraga</i> , <i>Wirama</i> , dan <i>Wirasa</i> dalam Koreografi <i>Beksan Ajisaka</i>	25
1. <i>Wiraga Beksan Ajisaka</i> (Bentuk)	27
2. <i>Wirama Beksan Ajisaka</i> (Teknik).....	28
3. <i>Wirasa Beksan Ajisaka</i> (Isi)	30
C. <i>Kambeng</i> dan <i>Bapang</i> dalam <i>Beksan Ajisaka</i>	31
D. Konsep <i>Bedhayan</i> dalam <i>Beksan Ajisaka</i>	38
1. Pola lantai	41
2. Rias dan Busana	44
3. Iringan Tari.....	46
4. Jumlah Penari	47
5. Penokohan	48
6. Makna.....	49
BAB III ANALISIS BENTUK PENYAJIAN BEKSAN AJISAKA.....	51
A. <i>Serat Ajisaka Yasan Dalem Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10</i> sebagai dasar penciptaan <i>Beksan Ajisaka</i>	52
B. Proses Penciptaan <i>Beksan Ajisaka</i>	58
C. Bentuk Penyajian <i>Beksan Ajisaka</i> pada Uyon-Uyon Hadiluhung 1 Februari 2021 di K.D. Bangsal Manis Keraton Yogyakarta	66
1. Urutan Penyajian	68
2. Aspek Penari.....	107

3. Aspek Gerak Tari	109
4. Tema Tari	114
5. Pola Lantai.....	116
6. Iringan Tari.....	126
7. Busana dan Rias	134
8. Tempat Pementasan.....	141
BAB IV KESIMPULAN	144
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	146
A. Sumber Tertulis	146
B. Narasumber.....	148
C. Diskografi.....	148
D. Webtografi.....	148
GLOSARIUM.....	150
LAMPIRAN.....	156



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Beksan Ajisaka</i> dengan 10 orang penari.....	7
Gambar 2. Skema korelasi <i>Joged Mataram</i>	23
Gambar 3. Bagan ragam gerak tari klasik gaya Yogyakarta	33
Gambar 4. Analogi konsep segitiga pada ragam putra <i>gagahan</i> gaya Yogyakarta	35
Gambar 5. Pola lantai <i>rakit lajur</i> versi <i>Beksan Ajisaka</i>	42
Gambar 6. Pola lantai <i>rakit tiga-tiga</i> versi <i>Beksan Ajisaka</i>	43
Gambar 7. Pola lantai <i>rakit gelar</i> versi <i>Beksan Ajisaka</i>	43
Gambar 8. Busana yang dikenakan penari <i>Beksan Ajisaka</i>	45
Gambar 9. <i>Serat Ajisaka</i> yang ditulis oleh Ngarsa Dalem	52
Gambar 10. Proses Intermedialitas <i>Beksan Ajisaka</i>	60
Gambar 11. Tabel bentuk penyajian <i>Beksan Ajisaka</i>	72
Gambar 12. Para penari <i>Beksan Ajisaka</i> bersama K.P.H. Notonegoro	108
Gambar 13. Pola lantai <i>rakit lajur</i> versi <i>Beksan Ajisaka</i>	118
Gambar 14. Pada pola lantai pertama para penari membentuk huruf H	118
Gambar 15. Pola lingkaran besar.....	119
Gambar 16. Pola lantai <i>rakit tiga-tiga</i> versi <i>Beksan Ajisaka</i>	119
Gambar 17. Pola lingkaran besar yang mengadaptasi dari pola <i>rakit gelar</i>	120
Gambar 18. Pola lantai lingkaran kecil yang menggambarkan <i>jagad alit</i>	120
Gambar 19. Pola <i>rakit gelar</i> bagian tengah versi <i>Beksan Ajisaka</i>	121
Gambar 20. Pola lantai yang membentuk huruf X.....	121
Gambar 21. Pola lantai vertikal	122
Gambar 22. Pola lantai horizontal	122
Gambar 23. Pola lantai <i>sidhangan</i>	123
Gambar 24. Pola lantai <i>perangan 1</i>	123
Gambar 25. Pola lantai <i>perangan 2</i>	124
Gambar 26. Pola lantai <i>perangan 3</i>	124
Gambar 27. Pola lantai membentuk huruf H.....	125

Gambar 28. Pola lantai rakit lajur versi <i>Beksan Ajisaka</i>	126
Gambar 29. <i>Keprak</i> gaya Yogyakarta	128
Gambar 30. <i>Klinthing Robyong Kanjeng Kyai Sekar Delima</i>	130
Gambar 31. Instrumen <i>Kemanak</i>	130
Gambar 32. Instrumen <i>Rojeh</i>	131
Gambar 33. Gambar tampak depan dan belakang tokoh <i>Ajisaka</i>	136
Gambar 34. Gambar tampak depan dan belakang penari <i>Wadya</i>	137
Gambar 35. Gambar rias tokoh <i>Ajisaka</i>	140
Gambar 36. Gambar rias <i>Wadya</i>	140



DAFTAR SINGKATAN

HB	: Hamengku Bawono
K.P.H.	: Kanjeng Pangeran Haryo
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
K.M.T.	: Kanjeng Mas Tumenggung
R.Ry.	: Raden Riya
M.Ry.	: Mas Riya
R.P.	: Raden Penewu
M.P.	: Mas Penewu
R.L.	: Raden Lurah
M.L.	: Mas Lurah
R.B.	: Raden Bekel
M.B.	: Mas Bekel
R.J.	: Raden Jajar
M.J.	: Mas Jajar
K.H.	: Kawedanan Hageng
K.D.	: Kagungan Dalem



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan memiliki berbagai kekayaan seni budaya yang *adiluhung*. Istilah *adiluhung* digunakan untuk menyebut seni pertunjukan istana Jawa yang dinilai indah (*adi*) dan tinggi (*luhung*).¹ Salah satu kebudayaan yang *adiluhung* dan mempunyai nilai yang tinggi adalah tari klasik gaya Yogyakarta. Kemunculan tari klasik gaya Yogyakarta berawal ketika berdirinya Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pada tanggal 13 Februari tahun 1755 terjadi peristiwa Perjanjian Giyanti sebagai perjanjian politik sekaligus sebagai perjanjian budaya yang menghasilkan kesepakatan-kesepakatan antara Sunan Paku Buwono III dengan Sultan Hamengku Buwono I. Setelah terjadi peristiwa itu Sultan Hamengku Buwono I tetap melestarikan warisan tradisi budaya Mataram, sementara Sunan Paku Buwono III berusaha mengembangkannya.² Sejak saat itu tari klasik gaya Yogyakarta yang berkembang di dalam istana memiliki aturan baku yang berlaku ketat yang dipertegas pembakuannya sebagai tarian *adiluhung*.

Kemunculan tari klasik gaya Yogyakarta dari awal berdirinya Keraton Yogyakarta hingga sekarang telah diakui sebagai salah satu kekayaan budaya dan dilegitimasi sebagai warisan budaya bangsa. Membicarakan tari klasik gaya

¹ RM Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. p. 370.

² Y. Sumandiyo H. 2013. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Legitimasi Warisan Budaya*. Yogyakarta: Lembah Manah. P. 15.

Yogyakarta yang berada dalam tembok istana Keraton Yogyakarta, tentu tak bisa lepas dari esensi budaya Mataram (Kerajaan Mataram). Menelusuri nilai-nilai budaya leluhurnya, maka kebudayaan tari yang ada dalam Keraton Yogyakarta sering disebut sebagai tari klasik gaya *Mataraman Ngayogyakarta Hadiningrat* yang *adiluhung*.³ Sebagai salah satu budaya yang berpredikat *adiluhung* di dalam Keraton Yogyakarta, tari klasik gaya Yogyakarta memiliki nilai dan ciri yang kuat sebagai wujud kebudayaan istana. Tari klasik yang bernilai *adiluhung* memiliki visual yang halus, anggun, rumit, dan suatu bentuk yang dianggap selesai atau tuntas, serta memiliki patokan atau aturan baku yang sangat mengikat.⁴ Wujud ragam gerak pada tari klasik gaya Yogyakarta menggunakan gerak murni dan maknawi yang telah distilisasikan menjadi wujud gerak yang memiliki nilai estetis tinggi, maka predikat *adiluhung* pada tari klasik gaya Yogyakarta relevan dengan visual yang ada. Adanya tiga unsur pokok yaitu *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* dapat dikatakan bahwa seni tari klasik gaya Yogyakarta adalah salah satu cabang kebudayaan yang dilukiskan dalam bentuk *wiraga* atau gerak yang selaras, indah dan berirama serta dapat memancarkan *pasemon* atau ekspresi muka yang serasi dengan isi atau maksud yang diungkapkan dalam tari.⁵ Tari klasik gaya Yogyakarta juga didukung dengan falsafah *Joged Mataram* sebagai isi jiwa saat menari. Empat

³ Y. Sumandiyo H. 2013. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Legitimasi Warisan Budaya*. Yogyakarta: Lembah Manah. P. 15

⁴ Y. Sumandiyo H. 2013. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Legitimasi Warisan Budaya*. Yogyakarta: Lembah Manah. P. 15

⁵ R.L. Sasmitamardawa. *Tuntunan pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Ikatan Keluarga SMKI KONRI. p. 9.

unsur falsafah *Joged Mataram* meliputi *greget, sengguh, nyawiji, dan ora mingkuh*.⁶

Dari awal berdirinya keraton Yogyakarta hingga sekarang, telah tercipta beberapa bentuk tari klasik gaya Yogyakarta di dalam istana. Bentuk tarian yang tercipta seperti *bedhaya, serimpi, beksan sekawanan, beksan* kelompok, *wayang wong mataraman*, maupun tarian tunggal. Di antara beberapa karya tari, yang paling populer dan banyak dikembangkan di dalam Keraton Yogyakarta sejak era Sri Sultan Hamengku Buwono I hingga sekarang adalah tari *Bedhaya* dan *Serimpi*. *Bedhaya* merupakan salah satu tarian ritual yang penuh dengan simbolisme dan kaya akan falsafah hidup dan dahulu hanya dipergelarkan pada upacara-upacara adat istana yang bersifat sakral, seperti pada hari penobatan raja, peringatan hari penobatan, dan atau berdirinya keraton.⁷ Tari *bedhaya* ini menjadi sebuah tari pusaka istana yang umumnya ditarikan oleh penari putri. Tari *bedhaya* yang dimiliki oleh Keraton Yogyakarta adalah *Bedhaya Semang*, sedangkan Keraton Surakarta memiliki *Bedhaya Ketawang*. *Bedhaya Semang* di Keraton Yogyakarta menjadi induk dari *bedhaya* yang ada hingga saat ini. *Bedhaya Semang* ditarikan oleh 9 orang penari putri. Ada pula *bedhaya* yang ditarikan oleh 7 bahkan 6 orang penari. *Bedhaya* memiliki ciri yang mencolok dibanding dengan bentuk tari klasik gaya Yogyakarta yang lain. Ciri tersebut dapat dilihat dari tekstualitas busana yang dikenakan oleh semua penari. Semua penari menggunakan rias dan busana yang

⁶ GPBH Suryobrongto, 1981, dalam *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta: Dewan Ahli Yayasan Siswo Among Beksa. p. 14.

⁷ Sunaryadi Maharsiwara. 2007. *Dwi Naga Rasa Tunggal, Dari Sengkalan Memet Ke Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Pondok Edukasi. p. 100.

sama. Pemunculan tokohnya pun secara simbolik saja, tidak dikuatkan dengan karakter dan busana yang berbeda. Pola lantai yang menjadi ciri khas dari tari bedhaya disebut dengan *rakit*. Terdapat *rakit lajur*, *rakit tiga-tiga*, *rakit gelar* dan lainnya, yang mana pola lantai ini hanya dimiliki oleh tari *bedhaya*.

Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 merupakan Raja Kasultanan Yogyakarta yang produktif dalam menciptakan karya tari. Karya pertama yang diciptakan oleh Sultan adalah *Bedhaya Sang Amurwabumi* pada tahun 1990 dengan durasi pementasan 2,5 jam. Setiap raja selalu mempunyai ekspresi dan konsep sendiri dalam setiap pengabdian kepada rakyatnya, dengan mencoba menggalang kepemimpinan yang baik melalui pola pikir untuk mengayomi dan mensejahterakan rakyatnya, salah satunya dengan cara penciptaan tari *Bedhaya Sang Amurwabumi* ini.⁸ Selang beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2008, Sultan kembali menciptakan karya tari *Bedhaya Harjuna Wiwaha*. Karya tari lain yang diciptakan oleh Sultan di era kepemimpinannya antara lain, *Bedhaya Harjuna Wijaya* (2010), *Bedhaya Tirta Hayuningrat* (2016), *Beksan Panji Sekar* (2020), *Beksan Ajisaka* (2020), *Bedhaya Mintaraga* (2021), *Beksan Surengrana* (2022), *Beksan Dasakusuma* (2022), *Beksan Jayengrana* (2022), *Beksan Jayenglaga* (2023), *Beksan Suryawijaya* (2023), *Beksan Jayengkusuma* (2023), *Beksan Wirayuda* (2024), dan *Srimpi Wiraga Pariskara* (2024). Beberapa karya tari yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 ini sebagai bentuk ekspresi dan konsep pengabdian Sultan kepada *kawula* atau rakyatnya. Sehingga peran tari disini selain

⁸ A. Ariobimo Nusantara. 1999. *Sri Sultan Hamengku Buwono X, Meneguhkan Tahta Untuk Rakyat*. Jakarta: PT GRASINDO. p. 86.

sebagai sarana ritual, hiburan, dan upacara, juga sebagai bentuk simbol komunikasi Sultan kepada *kawula*. Sebagai bentuk sebuah simbol yang berisi pesan, tentu saja di dalam karya tari mengandung makna dan filosofi. Dari beberapa karya tari Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 di atas, bentuk karya tari yang kaya akan simbolik dan makna filosofis adalah tari *bedhaya*.

Tari pada dasarnya adalah media komunikasi bagi antar anggota lingkungan masyarakatnya ataupun dengan kelompok masyarakat lain, sehingga tari juga dapat dianalogikan sebagai bahasa.⁹ Dalam hal ini, koreografer atau tim penyusun tari (*sender*) akan mengirim pesan komunikasi dalam bentuk komposisi tari kepada audiens (*receiver*) dengan harapan audiens dapat menerima, memahami, dan menelaah maksud dan maknanya. Bentuk komunikasi dalam tari dapat dilihat dari corak simbolik gerak, pola lantai, busana, dialog, maupun iringan tarinya. Sumber pijakan dalam sebuah penciptaan karya tari juga akan berpengaruh terhadap makna dan isi tarian. Sebagai contoh, penciptaan *Beksan Ajisaka* yang terilhami dari sebuah *Serat Ajisaka* yang mengalami proses intermedialitas dari *Serat Ajisaka* yang berisi ajaran kehidupan divisualkan kedalam bentuk sajian tari klasik gaya Yogyakarta. Isi dari *Serat Ajisaka* di sini menjadi sumber utama yang akan dikomunikasikan, sehingga dalam proses penyusunan tarinya lebih mengedepankan pemaknaan dari *Serat Ajisaka* untuk mencapai sinkronisasi komunikasi yang baik kepada audiens. Secara garis besar, isi dari *Serat Ajisaka* adalah ajaran luhur kehidup manusia di dunia. Menurut penelitian sebelumnya *Serat Ajisaka* dituliskan

⁹ Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa. p. 32.

oleh Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 (Sri Sultan H.B. 10) termuat dalam Makalah Seminar Nasional tanggal 2 September 2003 dengan judul “Misteri Mantra dalam Naskah Naskah Kraton”.¹⁰ Dengan kata lain, *Serat Ajisaka* yang ditulis oleh Ngarsa Dalem sebenarnya sudah ada semenjak belasan tahun lalu.

Proses kehidupan manusia di dunia tentu tidaklah bisa lepas dari salah dan dosa, oleh karena itu sebagai manusia yang baik hendaknya senantiasa selalu memperbaiki diri dengan tuntunan ke arah yang lebih baik. Apabila membaca dan memahami *Serat Ajisaka* yasan Ngarsa Dalem, kita akan melihat pandangan kehidupan yang meluas untuk menuju suatu titik menemukan diri sejati dalam kehidupan. Sangat disayangkan, *Serat Ajisaka* kurang terekspos oleh khalayak umum, sehingga ajaran luhur kehidupan di dalam *Serat Ajisaka* belum dikenal luas di masyarakat. Hal ini juga dimungkinkan *Serat Ajisaka* masih menjadi suatu rahasia milik istana. Hingga pada pertengahan tahun 2020, Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 menciptakan karya tari baru yang mengambil esensi dari bentuk tari *bedhaya 9* gaya Yogyakarta. Karya tari tersebut berjudul *Beksan Ajisaka*, sesuai dengan sumber pijakan penciptaannya, yakni *Serat Ajisaka*. *Beksan Ajisaka* ditarikan oleh 10 orang penari laki laki, jumlah penari 10 juga merepresentasikan Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10. Penciptaan karya tari *Beksan Ajisaka* sebagai salah satu bentuk penyampaian pesan *Serat Ajisaka*. Dalam konteks *Beksan Ajisaka* penyampai pesan adalah Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 itu sendiri, sedangkan penerima pesan disini adalah koreografer yang melakukan kerja studio

¹⁰ Sumber: Lailatuzz Zuhiriyah, 2013, “Kosmologi Islam Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat”, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

menterjemahkan naskah *Ajisaka* ke dalam naskah koreografi.¹¹ Sehingga *Beksan Ajisaka* nantinya akan menjadi sebuah pesan komunikasi bahasa dalam bentuk penyajian tari yang berisi ajaran luhur dari *Serat Ajisaka yasan Ngarsa Dalem*.



Gambar 1. *Beksan Ajisaka* dengan 10 orang penari (dua penari di tengah sebagai *Ajisaka*, 8 penari lainnya sebagai *Wadya*) dipentaskan di Bangsal Manis Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. (sumber foto: Dokumentasi Kawedanan Tandha Yekti Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2021)

Karya *Beksan Ajisaka* ini tercipta melalui beberapa proses adaptasi yang bermula dari *Serat Ajisaka* (bertuliskan huruf Jawa *ha,na,ca,ra,ka*) yang mengalami proses ekranisasi¹² ketika naskah itu berhasil ditransliterasikan ke dalam tulisan latin berbahasa Jawa yang dilakukan *Ngarsa Dalem* sehingga menjadi sebuah

¹¹ Kuswarsantyo, 2023, "Intermedialitas dan Makna *Beksan Ajisaka* Karya Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10" disampaikan dalam Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pengkajian Seni Tari di Universitas Negeri Yogyakarta pada 26 Agustus 2023, p. 5.

¹² Ekranisasi merupakan studi ilmu sastra yang mengajarkan bagaimana proses perubahan dari novel menjadi film. (Lihat Kuswarsantyo, 2023, "Intermedialitas dan Makna *Beksan Ajisaka* Karya Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10" disampaikan dalam Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pengkajian Seni Tari di Universitas Negeri Yogyakarta pada 26 Agustus 2023, pp. 2-10.

bentuk naskah tari *Ajisaka* (intertekstualitas).¹³ Naskah tersebut kemudian divisualkan kedalam bentuk koreografi tari yang berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta (intermedialitas). Pijakan garap *Beksan Ajisaka* adalah tari klasik gaya Yogyakarta, yang dikembangkan dari konsep *beksan sekawanan* (4 orang), namun dibawakan dua pasang sehingga menjadi delapan orang. Ditambah dengan dua orang penari sebagai tokoh *Ajisaka* sehingga keseluruhan berjumlah sepuluh orang. *Beksan Ajisaka* juga mengadaptasi beberapa esensi konsep *bedhaya* 9 gaya Yogyakarta serta memunculkan idiom-idiom gerak baru dalam penyajiannya. Ragam gerak yang digunakan pada penari *Ajisaka* adalah *kambeng*, sedangkan ragam yang digunakan oleh *Wadya Ajisaka* adalah *bapang*. Selain ragam pokok atau ragam baku, peran *Ajisaka dan Wadya* juga menggunakan ragam *gubahan*.

Busana yang digunakan pada *Beksan Ajisaka* terinspirasi dari busana acara kenegaraan atau upacara ritual di Keraton Yogyakarta, juga mengambil unsur busana tari klasik gaya Yogyakarta.¹⁴ Penari *Beksan Ajisaka* menggunakan bentuk busana yang sama kecuali dua penari tokoh *Ajisaka* yang sedikit dibedakan. Secara kontekstual, aspek-aspek koreografis yang terdapat pada sajian *Beksan Ajisaka* memuat nilai simbolik dan filosofis tentang spiritual dan ajaran luhur kehidupan. Dari berbagai paparan di atas inilah yang mendasari ketertarikan peneliti untuk mengulas objek *Beksan Ajisaka*. Untuk dapat melihat aspek tentang visual

¹³ Kuswarsantyo, 2023, "Intermedialitas dan Makna *Beksan Ajisaka* Karya Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10" disampaikan dalam Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pengkajian Seni Tari di Universitas Negeri Yogyakarta pada 26 Agustus 2023, p. 10.

¹⁴ KHP Kridhamardawa, 2020, *Booklet*, "Beksan Ajisaka Yasan Dalem Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 dalam Pahargyan Digitalisasi Aksara Jawa." Keraton Yogyakarta.

koreografi dan makna dari *Beksan Ajisaka*, tentu tidak bisa apabila tidak melihat dan mengkaji bentuk penyajiannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan mengulas tentang bentuk penyajian *Beksan Ajisaka Yasan Dalem Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10* dengan pendekatan tekstual. Pendekatan tekstual dipilih karena sebagai pisau analisis bentuk sajian koreografis dan makna sajian pada *Beksan Ajisaka*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu, bagaimana bentuk penyajian *Beksan Ajisaka Yasan Dalem Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10* pada Uyon-Uyon Hadiluhung 1 Februari 2024 di K.D. Bangsal Manis Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini untuk Mengetahui bentuk penyajian *Beksan Ajisaka Yasan Dalem Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10* pada Uyon-Uyon Hadiluhung 1 Februari 2024 di K.D. Bangsal Manis Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis

1. Teoritis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat sebagai wawasan pengetahuan tentang bentuk penyajian *Beksan Ajsaka Yasan Dalem* Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10
- b. Bagi calon peneliti lain, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi untuk melakukan penelitian baru.

2. Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat sebagai wawasan dan edukasi tentang *Beksan Ajisaka Yasan Dalem* Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah wawasan dan referensi tentang *beksan* klasik yang ada di Keraton Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber sebagai referensi, sumber-sumber yang akurat dan terpercaya sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Sumber pustaka tersebut diantaranya buku dan penelitian terdahulu. Buku yang digunakan memiliki hubungan dengan permasalahan pada objek penelitian yang diantaranya adalah sebagai berikut,

Kuswarsantyo, 2023, Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar “Intermedialitas dan Makna *Beksan Ajisaka* Karya Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10”. Pada naskah pidato ini menjelaskan bagaimana proses pembentukan karya

tari *Ajisaka* yang merupakan hasil intermedialitas dari sebuah teks sastra (*serat*) menjadi sebuah teks tari yang kemudian divisualisasi ke dalam bentuk karya tari. Proses ini juga dikatakan sebagai proses ekranisasi dari teks *Ajisaka* yang diterjemahkan Ngarsa Dalem menjadi sebuah bentuk koreografi *Beksan Ajisaka*. Hasil adaptasi *Serat Ajisaka* yang diterjemahkan oleh Ngarsa Dalem merupakan terjemahan sejarah yang mengalami reinterpretasi, sehingga memudahkan untuk membaca dan memahami isi naskah dan visual koreografi *Beksan Ajisaka*. Proses ini juga sebagai adaptasi budaya baru ke dalam budaya lama sebagai ide dasar pijakan penyusunan koreografinya. Budaya lama yang dimaksud adalah tari klasik gaya Yogyakarta sehingga tarian ini tetap memiliki aturan baku yang ketat walaupun ada beberapa inovasi yang dimunculkan. Dalam naskah pidato ini juga menjelaskan bahwa *Beksan Ajisaka* memiliki korelasi dengan nilai pendidikan dan budi pekerti, sangat relevan bilamana dijadikan sarana mengimplementasikan nilai nilai pendidikan dan budi pekerti kepada mereka yang memerankan, mempelajari, ataupun menyaksikan pertunjukannya. Isi dari *Beksan Ajisaka* juga termuat di sini baik itu makna, simbol, dan filosofi yang hadir dalam visual koreografi *Beksan Ajisaka*. Naskah pidato ini berperan sebagai sumber referensi dan sumber data yang aktual dalam menganalisis *Beksan Ajisaka* secara koreografis nantinya.

Y. Sumandiyo Hadi, 2011, *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*. Buku ini cukup komperhensif dalam menjelaskan pengertian dan pemahaman mengenai koreografi tari. Sesuai dengan tujuan penelitian ini dimana akan meneliti sebuah bentuk penyajian tari yang tidak bisa lepas dari analisis koreografinya. Buku ini membahas pengertian dan konsep-konsep koreografi yang ditinjau dari segi bentuk, teknik, dan

isi. Termuat juga kajian tentang aspek gerak, ruang, waktu sebagai elemen estetis koreografi. Selain itu buku ini juga menjelaskan pendekatan koreografi, sebagai teks, konteks, teknik, maupun bentuk gaya. Pada buku ini juga menegaskan bahwa aspek bentuk dan teknik yang bersifat tekstual dan isi yang bersifat kontekstual merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Namun, hal ini juga akan disesuaikan dengan kebutuhan pada objek yang akan diteliti. Pada buku ini juga dijelaskan teknik menganalisis koreografi melalui aspek jumlah penari, jenis kelamin, dan postur tubuh. Ketiga aspek tersebut akan digunakan untuk menganalisis *Beksan Ajisaka* dalam sudut pandang koreografi.

Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Buku ini membahas kajian dengan objek tari yang dipandang secara tekstual dan kontekstual. Tari merupakan ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari hidup manusia. Tari dapat dipandang secara kebetukan atau teks yang lebih melihat pada faktor intraestetik dan dapat dipandang melalui penjelajahan konteks dimana ekspresi tari tersebut dipandang dengan disiplin ilmu pengetahuan yang lain, atau lebih ke faktor ekstrastetik. Tari yang dipandang melalui teks kebetukan dapat dibaca baik secara koreografis, struktural, simbolik. Pendekatan teks ini dapat dilakukan dengan menganalisis bentuk, teknik, dan gaya secara koreografis, struktural, maupun simbolik. Penjelajahan tari secara konteks, dapat dianalisis dapat dipandang melalui dinamika sosio-kultural masyarakat. Penelitian ini akan meneliti bentuk penyajian objek tari yaitu *Beksan Ajisaka*, sehingga pendekatan secara koreografis tepat sebagai alat untuk mengupas objek yang akan diteliti. Melalui buku ini, yang memuat isi tentang teknik kajian tari baik

teks maupun konteks akan memudahkan untuk pijakan proses penelitian. Dilengkapi dengan teknik analisis koreografis, struktural, dan simbolik membuat semakin kompleks, namun pada penelitian ini lebih cenderung menggunakan analisis secara koreografis.

La Merie, 1986, (*Dance Composition, the Basic Elements*) *Elemen Dasar Komposisi Tari* terjemahan Soedarsono. Buku ini membahas aspek dasar komposisi tari dan elemen-elemen tari berdasar pengalaman La Merie. Buku ini dibutuhkan sebagai acuan pengertian tentang elemen-elemen yang ada dalam koreografi tari, yang nantinya akan digunakan sebagai alat analisis untuk menganalisis bentuk sajian *Beksan Ajisaka*. Isi didalam buku ini memuat aspek pokok koreografi berupa gerak tari, desain lantai, desain musik, desain dramatik, tema tari, dan aspek pendukung koreografi seperti rias busana dan properti tari.

Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari*. Buku ini berisi studi tentang ilmu antropologi, lebih spesifiknya berisi ilmu antropologi tari. Antropologi tari merupakan studi yang mempelajari tari sebagai produk kebudayaan terkait dengan perilaku masyarakatnya. Dalam buku ini dijelaskan bahwa tari merupakan bagian dari sekian jumlah unsur yang ada dalam kebudayaan secara keseluruhan. Dengan kata lain tari juga merupakan salah satu produk budaya yang diciptakan oleh manusia. Tari juga berkaitan dengan bahasa dalam keberadaanya dan cara-cara penyajiannya, sehingga peristiwa tari juga sebagai peristiwa komunikasi. Tari sebagai media komunikasi mengandung corak seperti simbol, isyarat, maupun tanda tertentu yang melekat pada tubuh penari maupun bahasa koreografinya. Dengan demikian studi antropologi tari ini tidak semata mempelajari kehidupan

manusia dimasa lampau, namun lebih kepada pola perilaku manusia serta karya seni yang dihasilkan oleh manusia dalam hal ini adalah tari.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan alat untuk melihat permasalahan yang ada dalam penelitian. Pendekatan yang akan digunakan juga harus sesuai dengan apa yang akan dibahas dalam memecahkan masalah penelitian. Seperti yang disampaikan oleh Y. Sumandiyo Hadi bahwa pendekatan (*approach*) atau pandangan merupakan suatu cara bagaimana kita memandang sesuatu, perspektif terhadap gejala, dan objek kajian tersebut hendak diapakan dengan melibatkan keterangan sebab-musabab dari fenomena yang dipandang.¹⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual yaitu memandang suatu fenomena tari secara bentuk atau struktur yang nampak secara empirik dari luarnya (*surface structure*) saja dan tidak harus mengaitkan dengan struktur dalam (*deep structure*).¹⁶ Teks *Beksan Ajisaka* akan dianalisis menggunakan pendekatan tekstual pada koreografi dan makna sajiannya, meliputi makna *Beksan Ajisaka*, urutan penyajian, jumlah penari, gerak tari, tema tari, pola lantai, iringan tari, rias dan busana, serta tempat pementasan.

¹⁵ Y. Sumandiyo Hadi. 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.p. 21.

¹⁶ Y. Sumandiyo Hadi. 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.p. 21.

G. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode diskriptif analitis. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang objek yang lebih realistis dan detail. Objek yang akan dianalisis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu objek material dan objek formal. Objek material pada penelitian ini adalah *Beksan Ajisaka* karya Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 yang dipentaskan pada Uyon-Uyon Hadiluhung Keraton Yogyakarta pada hari Senin Wage, 1 Februari 2021 di K.D. Bangsal Manis Keraton Yogyakarta. Penelitian tentang *Beksan Ajisaka* ini akan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap pengumpulan data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari beberapa tahap yang digunakan sebagai dasar penyusunan laporan penelitian. Peneliti menggunakan buku, pulpen, *handphone*, kamera, dan laptop sebagai alat pencatat, merekam, maupun mendokumentasi foto dan video.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan peneliti untuk mencari dan mendapatkan data-data dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Tahap ini dilakukan oleh peneliti dengan cara membaca literatur-literatur

berupa buku-buku, artikel, skripsi, naskah tari, dokumentasi pementasan *Beksan Ajisaka*, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti mendatangi perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Grahatama Pustaka untuk mendapatkan data-data dari buku yang berkaitan dengan objek penelitian.

b. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan ketika peneliti menjadi penari dalam *Beksan Ajisaka*, sehingga peneliti mengikuti dari awal saat proses penciptaan karya *Beksan Ajisaka* hingga pementasannya. Peran peneliti di sini bisa dikatakan sebagai *participant observer*. Peneliti mengikuti proses awal penciptaan *Beksan Ajisaka*. Proses awal dilakukan pada pertengahan Bulan Oktober 2020 hingga pertama kali dipentaskan pada tanggal 5 Desember 2020. Proses latihan dilakukan 16 kali pertemuan termasuk gladhi kotor dan gladhi bersih. Pada tanggal 21 November 2020 juga diadakan pemusatan latihan bertempat di Pesanggrahan Ambarbinangun. Sebelum pementasan para *paraga beksa*, *penghageng*, *pamucal*, dan *abdi dalem* melakukan ziarah di Makam Raja-Raja Mataram Kuthagedhe dan Imogiri. Observasi tidak langsung dilakukan dengan mengamati dokumentasi audio visual *Beksan Ajisaka*.

c. Wawancara

Studi wawancara dimaksudkan untuk pengecekan data yang tersaji pada literatur serta sebagai penunjang kelengkapan fakta. Wawancara dilakukan terhadap lebih dari satu orang, yaitu dengan tokoh dan orang-orang yang terlibat pada proses penciptaan hingga pementasan *Beksan Ajisaka*. Keunggulan dari tahap wawancara ini adalah memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi langsung dari narasumber yang datanya akan lebih akurat. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber diantaranya,

1. K.R.T. Condrowaseso, usia 58 Tahun, selaku sutradara tari.
2. M.Ry. Susilomadyo, usia 46 Tahun, selaku penata iringan.
3. R.Ry. Widodomondro, usia 57 Tahun, selaku penata tari.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengabadikan dan menyimpannya data dalam bentuk audio yaitu rekaman wawancara, atau dalam bentuk visual yaitu foto dan catatan tulisan tangan, maupun dalam bentuk audiovisual yaitu dengan rekaman video. Dokumentasi gambar yang didapatkan merupakan arsip peneliti saat mengikuti proses latihan *Beksan Ajisaka* hingga pementasan. Beberapa dokumentasi gambar pada penelitian ini juga meminta kepada Kawedanan Tandha Yekti Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat berupa dokumentasi

gambar pementasan *Beksan Ajisaka* ketika pentas di Kagungan Dalem Bangsal Manis. Peneliti juga mengambil dokumentasi gambar pada instrumen gamelan Kraton Yogyakarta yang menjadi ciri khas dalam *Beksan Ajisaka*. Dokumentasi audiovisual yang digunakan merupakan arsip dari Kraton Yogyakarta yang di unggah di Youtube dengan judul “Beksan Ajisaka Uyon-Uyon Hadiluhung Jumadilakhir 1954 Jimakir/1 Februari 2020.”

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian. Dalam tahapan ini data-data yang telah dikumpulkan akan kembali dilakukan pengecekan ulang untuk memastikan kebenaran data. Tahap analisis data berfungsi untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data penelitian. Pada tahap ini, data yang diperoleh akan diidentifikasi, diklarifikasi, dan diuraikan secara sistematis. Selanjutnya, data-data yang telah diuraikan dengan selektif akan digunakan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dari *Beksan Ajisaka*. Hal ini bertujuan agar penelitian dapat menghasilkan penelitian yang valid dan objektif serta akurat.

3. Tahap Penulisan Tugas Akhir

Tahap ini merupakan tahap penyusunan yang merupakan langkah paling akhir dalam proses penelitian *Beksan Ajisaka*. Pada tahap ini, sistematika penulisan akan terbagi dalam empat bab yakni,

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi pendahuluan yang terbagi dalam beberapa sub bab antara lain Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

BAB II. JOGED MATARAM SEBAGAI LANDASAN DASAR *BEKSAN AJISAKA*

Pada bab ini akan membahas tari klasik gaya Yogyakarta sebagai pijakan dari *Beksan Ajisaka*. Konsep *bedhayan* dalam *Beksan Ajisaka*. Konsep *wiraga, wirama, dan wirasa* sebagai bentuk, teknik, dan isi *Beksan Ajisaka*.

BAB III. ANALISIS BENTUK PENYAJIAN *BEKSAN AJISAKA*

Pada bab ini akan membahas tentang *Serat Ajisaka* yang ditulis oleh Ngarsa Dalem, proses penciptaan *Beksan Ajisaka*, dan bentuk penyajian *Beksan Ajisaka* yang meliputi urutan penyajian, jumlah penari, gerak tari, tema tari, pola lantai, iringan tari, rias dan busana, serta tempat pementasan.

BAB IV. KESIMPULAN

Pada bab ini akan ditulis kesimpulan dari hasil penelitian yaitu tentang permasalahan penelitian, hasil dari penelitian, dan diakhiri dengan lampiran bukti penelitian.